

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kehidupan

#### 1. Definisi kehidupan

Hidup adalah lawan kata dari mati, hidup dan mati adalah istilah yang saling berlawanan seperti halnya siang dan malam, terang dan gelap, dingin dan panas, oleh karena itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berlawanan. Hidup atau kehidupan berasal dari bahasa Arab *ḥayāh* yang artinya hidup.<sup>1</sup>

Secara etimologis kata *ḥayāh* memiliki dua arti. Pertama, “kehidupan”, sebagai lawan kematian seperti ungkapan *ḥayāt al-insān* (kehidupan manusia) dan *ḥayāt al-nabāt* (kehidupan nabati). Kedua, “rasa malu” yang diungkapkan dengan bentuk *ḥayā’*. Kedua arti bahasa tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan karena malu dengan hidup tidak dapat dipisahkan. Setiap merasa malu sudah pasti (ia) hidup.<sup>2</sup>

Makna *ḥayāh* dalam bahasa Arab juga berarti keadaan yang penuh semangat, bergelora, bergerak, berkembang, semarak, dinamis dan tidak statis, singkatnya, hidup. Hal ini sejalan dengan kamus *Al Asri* yang mengartikan *ḥayāh* = *life* (hidup), *existence* (keberadaan), *animation* (semangat), *vitality* (daya tenaga).<sup>3</sup>

Adapun *ḥayāh* dan derivatnya yang digunakan di dalam Al Quran, paling tidak, memiliki delapan segi arti:

#### a. Sifat dari Sang Pencipta “Yang Mahahidup”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017), hlm. 33.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 306.

<sup>3</sup> Elias A. Elias et.al, *Al-Qomus Al-‘Asri*, edisi 9 (Elias’ Modern Press, 1972), hlm. 65.

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” (Al-Baqarah: 255).

- b. “Menghidupkan demi pelajaran sebelum kiamat”. Dalam hal ini Isa menghidupkan orang mati dengan izin Allah sebagai pelajaran bagi Bani Israel, seperti firman-Nya:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ طَأْتِي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.” (Ali Imrān: 49).

- c. Kata *istihya*’ yang berarti membiarkan hidup, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.” (Al Baqarah: 49).

d. Kehidupan Dunia, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ  
يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزِحَةٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا  
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang 24 itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Al Baqarah: 96).

e. “Penciptaan Pertama”, sebagaimana tertera dalam firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ  
Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu.” (Al Baqarah: 28).

f. “Orang mukmiin yang mendapat petunjuk”, seperti dalam firman Allah:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ  
مَّن فِي الْقُبُورِ

Artinya: “Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar.11” (Fāṭir: 22).

g. “Kehidupan akhirat yang abadi”, seperti dalam firman Allah:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَو كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan.” (Al 'ankabūt: 64).

h. “Semaraknya bumi dengan tumbuh-tumbuhan”, seperti tercantum dalam firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya”. (Ar-Ruum: 24)

Dari sisi lain, kata ḥayāh digunakan Al-Qur’ān untuk arti hidup di dunia dan hidup di akhirat, misalnya pada QS. Yūnus/10: 64. Kesemua ayat yang menyebut kata ḥayāh dengan arti “hidup” menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat abadi dan tempat mempertanggungjawabkan semua perbuatan ketika di dunia.<sup>4</sup>

Kata al-ḥayāh diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa Mutawallī al-Sya’rāwī memahami kata “hidup”

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.306.

dalam al-Qur`an sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Misalnya, tanah berfungsi untuk menumbuhkan tumbuhan, jika ia gersang, al-Qur`an menyebutnya dengan mati dan jika ia subur, al-Qur`an menyebutnya dengan hidup.<sup>5</sup>

## 2. Ayat-Ayat Tentang Kehidupan Dunia

Kalimat kehidupan dunia dengan menggunakan term al-ḥayāh alduniā yang terdapat dalam Al-Qur`ān tersebar dalam 32 surat, 59 ayat. Dari 32 surat, yang masuk ke dalam kategori makkiyyah adalah 22 surat, dan madaniyyah 10 surat.<sup>6</sup>

Berikut ini persebaran ayat-ayat tentang kehidupan dunia, dengan menggunakan term “al-ḥayāh al-dunyā” yang terdapat dalam al-Qur`ān:

No	Surat	Ayat	Status
1.	Al-Baqarah (2)	85, 86, 204, 212	Madaniyyah
2.	Āli ‘Imrān (3)	14, 117, 185	Madaniyyah
3.	An-Nisa' (4)	74, 94, 109	Madaniyyah
4.	Al-An`ām (6)	32, 70, 130	Makkiyyah
5.	Al-A`rāf (7)	32, 51, 152	Makkiyyah
6.	At-Taubah (9)	38, 55	Madaniyyah
7.	Yūnus (10)	23, 64, 88, 98	Makkiyyah
8.	Hūd (11)	15	Makkiyyah
9.	Ar-Ra`du (13)	26, 34	Madaniyyah
10.	Ibrāhīm (14)	3, 27	Makkiyyah
11.	An-Naḥl (16)	107	Makkiyyah
12.	Al-Kahfi (18)	28, 45, 46, 104	Madaniyyah
13.	Ṭāhā (20)	72, 131	Makkiyyah
14.	Al-Mu`minūn (23)	33	Makkiyyah
15.	An-Nūr (24)	33	Madaniyyah
16.	Al-Qaṣaṣ (28)	60, 61, 79	Makkiyyah

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 342-344.

<sup>6</sup> Muḥammad Fu`ād ‘Abd al-Bāqī, al-Mu`jam al-Mufahras, *Li Alfāz al-Qur`an alKarīm*, (Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 283-286.

17.	Al-‘Ankabūt (29)	25, 64	Makkiyyah
18.	Ar-Rūm (30)	7	Makkiyyah
19.	Luqman (31)	33	Makkiyyah
20.	Al-Aḥzāb (33)	28	Madaniyyah
21.	Fāṭir (35)	5	Makkiyyah
22.	Az-Zumar (39)	26	Makkiyyah
23.	Gāfir (40)	39, 51	Makkiyyah
24.	Fuṣṣilat (41)	16, 31	Makkiyyah
25.	Asy-Syurā (42)	36	Makkiyyah
26.	Az-Zukhruf (43)	32, 35	Makkiyyah
27.	Al-Jāsiyah (45)	35	Makkiyyah
28.	Muḥammad (47)	36	Madaniyyah
29.	An-Najm (53)	29	Makkiyyah
30.	Al-Ḥadīd (57)	20	Madaniyyah
31.	Al-Nāzi’āt (79)	38	Makkiyyah
32.	Al-A’lā (87)	16	Makkiyyah

### 3. Tahapan Kehidupan

Menurut al-Imam 'Abd Allāh Bā `Alawī al-Haddād,<sup>7</sup> ada 5 (lima) tahapan hidup:

- a. Pertama, hidup prakonsepsi yang bermula ketika Tuhan menciptakan Adam as. dan mengumpulkan di dalam sulbinya semua keturunan, yang bahagia maupun yang sengsara (al-A'râf: 172). Lalu masing-masing terus-menerus berpindah dari sulbi ke rahim, dan dari rahim ke sulbi, sehingga ia keluar dari antara ayah dan ibunya.
- b. Kedua, sejak seorang manusia muncul ke dunia sampai ia mati dan meninggalkannya. Di sini al-Haddād membagi kepada 7 (tujuh) fase<sup>8</sup>:
  1. di dalam rahim sebagai prolog (al-Hajj: 5; Al- Mu'minûn: 12)

<sup>7</sup> Sabil al-adkar wa al-i'tibar bi-ma yamuru bi al-insan wa yanqadli la-hu min ala'mar hamis, *al-Nusaih al-Diniyyah wa al-Wasaya al-maniyyah*, (Indonesia: Dftr lbya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 80

<sup>8</sup> Ibid., hlm 17

2. masa kanak-kanak (al-Hajj: 5; al-Mu'minûn: 67). Inilah bagian pertama dari kehidupan dunia.
  3. masa remaja.
  4. Masa dewasa. Pada masa dewasa inilah, Yusuf menerima hikmah dan ilmu (Yûsuf: 22), pada umur 40 tahun, manusia berdoa meminta petunjuk (al-Ahqâf: 15).
  5. Masa tua "sayk" (al- Mu'minûn: 67) yang di antara tanda-tandanya adalah uban di kepal Rûm: 54)
  6. Masa renta "ardal al-'umur" (al-Hajj :5)
  7. Masa sakit- sakitan dan mati (Ali Imrân: 185).
- c. Ketiga, sejak ia meninggalkan dunia melalui kematian hingga masa ia dibangkitkan kembali seiring dengan tiupan Sangkakala. Di antara dua tiupan Sangkakala semua yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali siapa yang dikehendaki Allah (al-Zumar: 68). Yang dikehendaki masih hidup ini, menurut sebagian pendapat, adalah para malaikat, para nabi, para syuhada, dan lainnya.<sup>9</sup> Inilah "alam pertengahan" (barzak) (Al-Mu'minûn: 100). Di alam kubur (*barzakh*) ini, tubuh para Nabi dan para syuhada di jalan Allah adalah hidup,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ ۚ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (al-Baqarah: 154).

Ayat ini turun mengenai para syuhada Badar yang berjumlah 14 orang.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Dep. Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: UII, 1995), j. III, hlm. 61

<sup>10</sup> Mahmud b, *Umar al-Zamaksari, Al-Kassaf*, (Dar al-Fikr), j. II, hlm. 570.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
يُرزقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”. (Ali Imrân: 169).

Yakni, diberi rezeki, makan, dan minum seperti manusia hidup lainnya.<sup>11</sup> “Ruh mereka berada di dalam burung-gurung hijau yang berkeliaran di Surga dan beristirahat di lampion-lampion yang menempel di Arasy” (al-hadits).<sup>12</sup>

- d. Keempat, sejak ia keluar dari kubur - atau di mana saja sesuai kehendaknya seiring tiupan Sangkakala untuk Hari Kebangkitan dan Penghidupan kembali (Fussilat :39; Yasin: 51, 78-9; al- Tagabun :7; al-Hajj: 7), hingga berkumpul dan berdiri di hadapan Tuhan untuk ditimbang dan dihitung (al-Anbiya’: 47; al-A'raf: 8-9), berjalan melalui Jembatan (*sirath*) dan menerima kitab, dengan segala macam keadaan, kesulitan, dan kengerian hari kiamat.
- e. Kelima, sejak ia masuk surga secara abadi, yakni dalam masa yang tiada habis-habisnya dan tak terbatas. Atau sejak ia masuk neraka, dengan keadaan yang berbeda-beda: sebagian abadi di dalamnya tanpa batas, yakni orang-orang kafir dengan berbagai kategorinya; sebagian diizinkan keluar darinya, yakni ahli *tawhid* yang melakukan maksiat, baik melalui syafaat atau lainnya.

Asal dan awal kehidupan sedikit-banyak telah dibicarakan di atas. Maka di sini saya ingin menjelaskan apa hakekat hidup di dunia (tahap kedua). Lebih-lebih, di dalam Qur'an, *al-baydh* (hidup) kebanyakan dikaitkan dengan *al-dunya*

<sup>11</sup> Mahmud b, Umar, *al-Zamaksari, Al-Kassaf*, (Dar al-Fikr), j. II, hlm. 323.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 479.



(dunia). Inilah periode di mana manusia memikul tanggung jawab atas berbagai perintah dan larangan, dengan konsekuensi mendapatkan pahala atau siksaan, kebahagiaan yang tak terhingga karena kedekatan dengan Tuhan atau kesengsaraan yang abadi karena jauh dari-Nya. Panjang atau pendeknya masa hidup (umur) setiap orang dalam periode ini berbeda-beda, "ada yang dipanjangkan umurnya dan ada yang diwafatkan lebih dahulu" (al-Hajj: 5)<sup>13</sup>, baik dengan atau tanpa penyakit. Adapun soal masa hidup adalah di tangan Allah,

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang *beRūmur* panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) di dalam Kitab (*Lawh Mahfuz*).” (Q.S Fathir: 11).

Demikian juga dalam hal-hal yang lain. Rezeki, kekayaan, dan penghidupan, misalnya, Tuhan telah menentukannya,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلُوفًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.” (al-Zukruf: 32).

Terlepas dari pertentangan antara pandangan *qadari* dan pandangan *jabari* dalam hal ini, tidaklah bisa dibayangkan bahwa kekayaan dan usaha mencari kehidupan dunia adalah sesuatu yang buruk. Yang terpenting adalah bagaimana

---

<sup>13</sup> Sabil al-adkar wa al-i'tibar bi-ma yamurru bi al-insan wa yanqadli la-hu min ala'mar hamis, *al-Nusaih al-Diniyyah wa al-Wasaya al-maniyyah*, (Indonesia: Dftr lbya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 50

cara manusia memperoleh kekayaan dan bagaimana cara ia mempergunakannya. Didalam Q.S Ar Rūm: 7 Allah berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja] dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai”. (Q.S Ar Rūm: 7).

Dan dalam al-Najm: 30 ditunjukkan bahwa kebobrokan moral para pedagang Mekah yang kaya-raja adalah bahwa mereka hanya “mengetahui eksternalitas kehidupan”, tetapi tidak memperdulikan bagaimana cara memperolehnya serta akibat-akibatnya di akhirat nanti. Itulah “puncak pengetahuan mereka”. Al-Qur’ân menegaskan jika sebuah masyarakat mengalami keruntuhan moral, maka ia pun akan mengalami kehidupan yang sangat sempit (kehilangan kemakmuran). Sebaliknya, selama masyarakat tersebut mempertahankan persepsi yang tajam terhadap ajaran Allah, maka ia akan Sejahtera

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit”. (Thâhâ: 124).

Kesempitan hidup di dalam ayat dia atas tidak harus diartikan secara material, sebab banyak orang tidak beriman yang hidupnya mewah dan berlimpah. Tetapi di balik kemewahan itu, jiwa mereka tidak bahagia, apalagi kalau mengalami kehilangan harta yang diagung-agungkannya.

#### 4. Tujuan Kehidupan Manusia

Di dalam berbagai literatur yang membahas tentang manusia lebih banyak tentang kedudukan manusia di alam semesta dan selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi Syahādah yang dulu pernah diikrarkan.

Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi. Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan Allah untuk mengelola dan memakmurkan Bumi. Disinilah hakikat Basmalah pada setiap perbuatan manusia, segala perbuatan manusia dengan nama atau atas nama Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'ân surat Yūnus:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَآئِفًا فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”. (Q.S Yūnus: 14).

Maka manusia sebagai khalifah Allah, dibekali dengan seperangkat potensi (fitrah) yang baik berupa *'aql, qalb dan Nafs*. Namun demikian, aktualisasi Fitrah tersebut tidak otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya. Untuk itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Karena manusia sebagai khalifah tidak mungkin dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Dalam Al-Qur'ân telah dinyatakan, manusia itu memiliki karakteristik yang unik dan telah dibekali dengan fitrah sejak dilahirkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At Tin: 4).

Dengan beragam potensi dasar (*fitrah*) inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dengan potensi itu manusia memiliki cita-cita dan kebutuhan hidup yang terus berubah, yang sangat tergantung pada pengharapan dan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia.

Mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern, dari kehidupan yang dianggap sulit pada zaman purbakala sampai abad teknologi sekarang ini.

Kehidupan manusia pada zaman purbakala yang memerlukan perjuangan hidup yang lebih keras untuk mempertahankan hidup, kondisi yang serba sulit. Sehingga tujuan hidup mereka tidak begitu jelas. Berbeda dengan tingkatan kehidupan yang lebih modern seperti sekarang ini, dimana kebutuhan manusia semakin meningkat dan jumlahnya juga bervariasi lebih banyak, dan tujuan hidup mereka pun semakin bertambah jelas<sup>14</sup>. Dalam hal inilah, pendidikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan potensi manusia memberikan makna yang sangat luas dan mendalam bagi perubahan kehidupan manusia secara individual dan sosial dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat seperti dikutip oleh Ramayulis yang membedakan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk yaitu:

*a. Khalifah Kauniyat.*

Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya label kekhalfahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat manusia sebagai Khalifah fi al-ard, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi kekhalfahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Ilahiyyah. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat mafsadah dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat tatkala Allah menyampaikan keinginan-Nya menempatkan manusia sebagai Khalifah di bumi.

---

<sup>14</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2008), hlm. 103-105.

b. *Khalifah Syar'iyah.*

Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang secara khusus diberikan kepada orang-orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya itu, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>15</sup> Begitulah juga Al-Qur'an mengarahkan para khalifah tersebut agar tetap berjalan di atas fitrah dan agama yang diberikan pada manusia, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar Rūm: 30).

Dengan demikian, sebagai hamba Allah segala potensi dan tugas kekhalifahan itu bisa diaktualisasikan dalam bentuk pengabdian kepada-Nya sebagai pencipta manusia itu sendiri. Karena sejatinya tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada Allah Swt. Itu artinya semua aktifitas dalam kehidupan kita seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Hal ini dengan jelas sudah dinyatakan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>15</sup> Ramayulis dan Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 61-62

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*” (Q.S Al Baqarah: 21).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam ayat lain juga dijelaskan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. (Q.S Adz Zariyat: 56).

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada-Nya. Maka segala gerak langkah dan kehidupan manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Semuanya mengarah hanya kepada Allah secara tulus. Dengan demikian, terlaksanalah makna ibadah. Terkait dengan tujuan penciptaan ini sejatinya sudah menjadi fitrah manusia, dan mengingkari fitrah tersebut tiada lain hanya akan mendatangkan kemudharatan bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surat an-Nisa’ ayat 172 berikut ini :

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِي وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيَّ جَمِيعًا

Artinya: “*Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya*”. (Q.S an-Nisa’: 72).

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk

ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh. Ibadah mahdoh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdoh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang tidak ditentukan kadar dan waktunya namun diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah s.w.t. Dan sebenarnya makna yang kedua inilah yang lebih luas karena bisa menjangkau segala lini kehidupan manusia.

Dalam menata dan mengelola bumi ini, bahkan dalam beribadah sebagai bentuk ekspresi ketaatan kepada yang maha menciptakan, manusia harus bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Satu hal yang mustahil manusia bisa mengemban tugas tersebut sendirian, dari itu Allah Swt. menciptakan manusia dengan beragam suku dan komunitas disertai dengan kompetensi dan kelebihan masing-masing tentunya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.  
(Q.S Al Hujarat: 13)

Dari uraian di atas bisa di simpulkan mengenai tujuan manusia adalah sebagai berikut:



- a. Menjadi ‘Abdullah, hal ini merujuk pada ayat Al-Qur’ân surat az-Zariyat: 56, yang bunyinya “tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada-Nya”. Karena tujuan beribadah dalam Islam bukan hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial, yang keduanya tidak dapat dipisahkan.
- b. Sebagai Khalifah, merujuk pada surat al-Baqarah: 30, Yūnus: 14, dan surat al-An’ām: 165 yang berbunyi: “manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi”. Karena Allah Zat yang menguasai dan memelihara alam semesta, maka tugas manusia sebagai wakil Tuhan ialah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam ini dengan sebaik-baiknya.
- c. Jika tujuan yang pertama dan kedua lebih difokuskan pada tanggung jawab individu, tujuan penciptaan yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Hal ini merujuk pada surat al-Hujurat: 13 seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini berimplikasi, bahwa jika manusia dipandang sebagai sosok *individual-religiustik*, bukan sebagai sosok *Insān-sosial religiustik*, akan membatalkan fungsi manusia sebagai “*wakil Tuhan*” di muka bumi guna memakmurkan alam semesta. Sebab dalam pelaksanaannya manusia senantiasa tetap memerlukan interaksi dari orang lain atau makhluk lainnya.

## 5. Ragam Kesenangan Kehidupan Dunia

Bila dunia ini diamati dari ufuk Barat sampai ufuk Timur, dari ufuk Utara sampai ufuk Selatan, maka akan terlihat betapa dunia penuh dengan isi yang beraneka ragam. Bila diperhatikan lagi apa yang terdapat di bumi ini ternyata banyak kekayaan materi yang tak terhitung jumlahnya.<sup>16</sup> Dunia dengan segala isinya juga memiliki ragam kesenangan dan kenikmatan hidup yang bisa dinikmati manusia saat hidup di dunia, dan ragam kesenangan hidup itu disebutkan dalam al-Qur’ân pada firman Allah Swt:

---

<sup>16</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 45-46.



زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْأَفْضَةِ وَالْأَخْيَلِ الْمُسُومَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apaapa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Āli ‘Imrān: 14).

Mutawallī al-Sya’rāwī menerangkan dalam Tafsīrnya bahwa ayat ini mengandung penjelasan setiap peperangan yang memperjuangkan keimanan membutuhkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dan membutuhkan keberanian mukmin untuk meninggalkan segala kenikmatan dunia. Siapapun yang enggan untuk ikut ke medan perang, maka orang tersebut sudah pasti dipengaruhi oleh nafsu dunia. Allah menurunkan ayat ini setelah menjelaskan tentang menuju kemenangan bagi para mukmin, agar jangan sampai terpengaruh oleh godaan nafsu duniawi.<sup>17</sup>

Allah menjadikan tabiat manusia cinta kepada harta benda dan kesenangan sebagai sarana menguji keimanan seseorang, apakah dia akan menggunakan semua harta dan kesenangan itu untuk kehidupan duniawi saja, ataukah dia akan menggunakan harta bendanya untuk mencapai keridhoan Allah Swt.<sup>18</sup>

Dalam Tafsīr Kemenag, terdapat perincian dari kesenangan-kesenangan dunia yang terkandung dalam ayat ini,

- a. Perempuan (istri)

<sup>17</sup> Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 3. hlm. 1331.

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), Jilid 1, hlm. 463.

istri adalah tumpuan cinta dan kasih sayang, jiwa manusia selalu cenderung tertuju kepada istri. Al-Qurtubī mengatakan wanita menjadi salah satu keindahan dunia karena wanita sering melunturkan hati, juga karena wanita itu dapat menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan dapat menjadi tali penghubung syaitan untuk menyesatkan.<sup>19</sup> Rasūlullah Saw., bersabda yang artinya:

*“Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berat bagi kaum pria setelahku daripada fitnah wanita.”* (HR. al-Bukhārī)<sup>20</sup>

Fitnah yang ditimbulkan dari wanita yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan tali silaturahmi, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudari-saudarinya. Kedua, mereka dapat membuat suaminya mencari uang di jalan yang tidak diperbolehkan, karena tuntutan mereka yang berlebihan.

b. Anak, laki-laki atau perempuan.

Cinta kepada anak adalah fitrah manusia. Dan anak merupakan hiasan Rūmah tangga, penerus keturunan dari generasi ke generasi.

c. Harta kekayaan

Menurut al-Rāzi yang mengatakan dalam Tafsîrnya, *“emas dan perak amat disenangi, karena keduanya adalah alat penilai harga sesuatu. Orang yang memilikinya sama dengan orang yang memiliki segala sesuatu. Memiliki berarti menguasai. Berkuasa adalah salah satu kesempurnaan, dan kesempurnaan itu diinginkan oleh semua manusia.”*

d. Kuda yang dipelihara di padang Rūmput, terutama kuda yang berwarna putih di bagian dahi dan kakinya, sehingga tampak sebagai tanda. Bagi

---

<sup>19</sup> Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurtubī, *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 5, hlm. 43

<sup>20</sup> Muḥammad b. Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), k. 7, b. 18, no. 5096, hlm. 1309.

masyarakat Arab, kuda yang demikian itu adalah kuda yang paling baik dan paling indah.

- e. Binatang ternak lainnya, seperti sapi, unta kambing, binatang ternak ini termasuk harta kekayaan Arab.

Kebutuhan hidup mereka seperti pakaian, makanan, alat-alat Rūmah tangga dan sebagainya, sebagian besar terpenuhi dari hasil berternak binatangbinatang itu. Keenam: Sawah ladang adalah sumber kehidupan manusia dan hewan. Kebutuhan manusia kepada sawah ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi, karena sawah ladang adalah sumber pemenuhan kebutuhan seseorang.<sup>21</sup>

Mengenai ayat ini, al-Qurtubī mengatakan dalam Tafsīrnya, para ulama berpendapat bahwa pada ayat ini ada empat macam jenis harta yang disebutkan oleh Allah Swt., di mana setiap jenisnya ditransaksikan oleh berbagai macam kelompok manusia. Yang pertama adalah emas dan perak, dimana kedua jenis ini ditransaksikan oleh para pedagang. Yang kedua adalah kuda pilihan, dimana kuda jenis ini ditransaksikan oleh para penguasa. Yang ketiga adalah hewan ternak, yang ditransaksikan oleh penduduk kota. Dan yang terakhir adalah sawah ladang, yang ditransaksikan oleh orang-orang di pedesaan (rasātīq). oleh karena itu, setiap jenis harta yang disebutkan itu dapat menjadi fitnah bagi setiap kelompok yang mentransaksikannya.<sup>22</sup>

Tersirat juga perintah untuk berzuhud selama di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat, serta berlomba-lomba mencari tempat di sisi Allah, karena hanya Allah sebaik-baik tempat kembali.

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al Qur'an Kementerian Agama, 2010), Jilid 3, hlm. 464-466.

<sup>22</sup> Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurtubī, *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 5, hlm. 56.

## B. Akhirat

### 1. Defenisi Akhirat

lain, yakni alam terakhir setelah manusia meninggalkan dunia. Dengan demikian, negeri akhirat adalah tempat tujuan manusia selanjutnya setelah meninggalkan dunia. Lantas, sebenarnya akhirat itu apa?

Sejatinya, semua orang, khususnya muslim, pasti sudah tahu apa itu akhirat. Pasalnya, kata akhirat banyak dijelaskan dalam semua kitab suci. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ada yang belum tahu arti sebenarnya. Hal yang diketahui baru sebatas pengertian bahwa akhirat adalah tempat manusia setelah mati.

Dari sudut pandang epistemologi, kata akhirat ber-asal dari bahasa Arab *al-akhirah* yang artinya “ujung dari sesuatu”. Kata ini merupakan antonim bagi *al-awwal* yang artinya “yang terdahulu”. Selain bermakna ujung dari sesuatu, *al-akhirah* juga dapat bermakna sesuatu yang merujuk pada jangka waktu. Adapun di dalam al-Qur’ân, kata ini telah disebutkan 115 kali.<sup>23</sup> Kata tersebut menunjukkan pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya dunia. Jadi, bisa kita pahami bahwa akhirat merupakan lawan dari dunia.

Salah satu firman Allah Swt. yang memberitakan tentang alam akhirat adalah sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ<sup>ص</sup> لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ آءِ آخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “(Itulah) janji Allah. Dia tidak akan menyalahi janji- Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari ke- hidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.” (QS. ar-Rum: 6-7).

---

<sup>23</sup> S. Rohani Marhan, *Kiamat dan Akhirat* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 61.

Di samping lawan dari dunia, akhirat juga merupakan bagian penting dari eskatologi Islam. Dalam eskatologi (ajaran teologi mengenai kehidupan sesudah mati, yang merupakan bagian dari agama dan filsafat) Islam<sup>24</sup>, salah satu ajaran Islam yang paling esensial adalah keimanan pada hari akhir. Pada saat itu, setiap orang akan melihat semua perbuatannya dan akan menerima balasannya.<sup>25</sup> Selanjutnya, mereka akan hidup kekal di dalamnya. Allah Swt. menjadikannya sebagai Rūmah tetap bagi manusia.<sup>26</sup> Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt yang berbyny:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!*” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?’ Katakanlah, ‘Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizhalimi sedikit pun’”. (QS. an-Nisa' : 77).

<sup>24</sup> Ahmat Taufiq, *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin ar-Rani*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), hlm. 8.

<sup>25</sup> Muhammad Iqbal, *Ramadan dan Pencerahan Spiritual*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hlm. 39.

<sup>26</sup> Mahir Ahmad ash-Shufi, *Surga Kenikmatan yang Kekal*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hlm. 77.

Ada dua ketetapan Allah Swt. yang akan diperoleh manusia pada tahap akhir kehidupan di negeri akhirat, yakni surga dan neraka. Di negeri akhirat nanti, Allah Swt. akan memutuskan tempat terbaik (apakah di neraka atau di surga) bagi setiap hamba-Nya. Dalam ajaran Islam, hal tersebut dikenal dengan istilah “hari penghakiman”, hari diberikannya ganjaran atas semua perbuatan manusia di dunia.

Ditinjau dari dimensinya, akhirat sejatinya sama dengan dunia, yakni sama-sama merupakan dimensi fisik. Hukum-hukum kehidupannya nyata. Karena itu, Islam memerintahkan kepada seluruh umatnya agar meyakini bahwa kehidupan di negeri akhirat benar adanya. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan bekal untuk hidup di negeri barunya setelah mati.

## 2. Akhirat Menurut Agama Islam

Akhirat adalah lanjutan dari kehidupan dunia. Akhirat adalah lawan kata dunia yang berarti, yang akhir. Jika kata akhirat diawali dengan kata kehidupan maka berarti kehidupana yang paling akhir. Secara universal, kehidupan akhirat adalah kehidupan setelah datang hari kiamat, sedangkan secara individual, kehidupan akhirat adalah kehidupan pasca kematian seseorang dalam kehidupan.

Hari akhir adalah berakhimya alam, di mana segala sesuatu yang ada dalam alam menjadi binasa kecuali Dzat Allah. Kemudian Allah membangkitkan manusia dari kematiannya ke alam yang lain, yaitu alam akhirat untuk diperlihatkan semua perbuatannya dan kemudian diadakan perhitungan amal baik dan amal buruknya yang pada akhinya diberikan balasan sesuai dengan amalnya tersebut. Yaitu amal baik akan memperoleh kenikmatan surga, sedangkan amal buruk akan memperoleh siksaan atau neraka.<sup>27</sup>

Akhirat adalah sebagai tempat pembalasan. Pembalasan yang dimaksud adalah pembalasan yang hakiki dan disampaikan langsung oleh penguasa yang tiada satupun penguasa di muka bumi yang lebih berkuasa dari-Nya. Sesungguhnya balasan yang diberikan Allah kepada semua umat manusia adalah balasan yang sebenar-benarnya. Setiap orang mendapatkan balasan atas

---

<sup>27</sup> Didiek Ahmad, dkk, *Pengantar Studi Islam*, hlm, 186-187.

perbuatan baiknya masing-masing, dan tidak akan mendapatkan balasan buruk kecuali bila ia memang telah melakukan perbuatan buruk, sesuai dengan apa yang telah dilakukannya di dunia.<sup>28</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S Ali Imrān ayat 30.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا<sup>٢٨</sup> وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ<sup>٢٩</sup> وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya”. (Q.S Ali Imrān: 30).

Allah memperingatkan hari yang pasti datang, yaitu hari dimana manusia akan menyaksikan sendiri segala perbuatan yang dilakukan selama masa hidupnya. Orang yang mendapatkan pahala amal kebajikannya merasa senang dan gembira atas pahala yang diterimanya. Orang akan menyaksikan pula kejahatan-kejahatannya, dan menginginkan kejahatan itu dijauhkan dari padanya.<sup>29</sup> Dengan demikian pada hari kiamat semua orang akan menyaksikan amal perbuatannya yang baik dan buruk.

Kehidupan akhirat yaitu kehidupan yang bersifat sebenarnya sebagaimana firman Allah Q.S al-Ankabūt ayat 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”. (Q.S Al Ankabūt: 65).

<sup>28</sup> Ahmazi, Samiun Jazuli, *Al-Hayyah fi Al-Qur'an al-Karim*, terj. Sari Narulita dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 126.

<sup>29</sup> Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil.1, hlm. 490-491.



Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia yang akan sirna dan binasa. Dunia hanya dipenuhi dengan permainan dan sia-sia. Allah menegaskan bahwa akhiratlah alam yang sesungguhnya yang tidak akan sirna, kekal tidak ada putusnya. Jika mereka mengetahui, niscaya mereka akan mengutamakan sesuatu yang kekal dari pada memilih yang sementara.<sup>30</sup>

Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, maka dari itu Prioritaskanlah akhirat atas dunia, niscaya akan beruntung mendapatkan keduanya. Namun, jika prioritaskan dunia dan menyisihkan akhirat, maka akan merugi dan tidak mendapat keduanya.<sup>31</sup> Dengan demikian keberuntungan di dunia dan akhirat akan di peroleh ketika seseorang mengutamakan akhirat dari pada dunia, yaitu dengan jalan menjadikan dunia sebagai sarana untuk menuju akhirat.

### 3. Ayat-ayat Tentang Kehidupan Akhirat Lebih Baik Daripada Kehidupan Dunia

Di dalam al-Qur'ân terdapat ayat-ayat yang mengandung makna bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. Ayat-ayat tentang ini di dalam al-Qur'ân tersebar dalam 15 surat, 19 ayat. Dari 15 surat, yang masuk ke dalam kategori *makkiyyah* adalah 11 surat, dan *madaniyyah* 4 surat.<sup>32</sup>

Berikut ini persebaran ayat-ayat tentang kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia yang terdapat dalam al-Qur'ân:

No	Surat	Ayat	Status
1.	An-Nisa' (4)	77	Madaniyyah
2.	Al-An'ām (6)	32	Makkiyyah
3.	Al-A'rāf (7)	169	Makkiyyah
4.	At-Taubah (9)	38	Madaniyyah
5.	Yūsuf (12)	57, 109	Makkiyyah

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, hlm. 390.

<sup>31</sup> Adbul Qadir Al Jailani, *Al Fathu al Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, terj. Kamran As'ad Irsyaddi, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 103.

<sup>32</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ 1991), h. 28-30.



6.	Hūd (11)	15	Makkiyyah
7.	Ar-Ra'du (13)	26	Madaniyyah
8.	An-Naḥl (16)	30, 41	Makkiyyah
9.	Al-Isrā' (17)	21	Madaniyyah
10.	Al-'Ankabūt (29)	64	Makkiyyah
11.	Gāfir (40)	39	Makkiyyah
12.	Fuṣṣilat (41)	16, 31, 39	Makkiyyah
13.	Az-Zukhruf (43)	35	Makkiyyah
14.	Al-A'lā (87)	17	Makkiyyah
15.	Al-Ḍuḥā	4	Makkiyyah

#### 4. Kehidupan Akhirat Lebih Baik dari Kehidupan Dunia

Orang yang bertakwa itu berangkat meninggalkan dunia menuju kebahagiaan akhirat. Mereka bersama-sama hidup di dunia, tetapi orang yang cinta dunia tidak mengikuti mereka menyiapkan bekal untuk akhirat. Orang yang bertakwa tinggal di dunia dengan tenang. Mereka menikmati makanan yang baik. Mereka merasa telah meraih dunia berlebih-lebihan. Kemudian mereka berpaling meninggalkannya, menyiapkan bekal menuju kebahagiaan abadi.<sup>33</sup>

Berkali-kali Allah Swt., menyebutkan dalam firmanNya bahwa kehidupan akhirat adalah lebih baik dari kehidupan dunia. Seperti firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 38:

أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ آلْ آخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي آلْ آخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: “Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.” (Q.S al-Taubah: 38).

<sup>33</sup> Hani al-Hajj, *Mutiara Hikmah Kekasih Rasul* (t.t: Ahsan Books, 2010), hlm. 50.

Asbāb al-Nuzūl: Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Mujāhid bahwa ia berkata tentang ayat ini, “*ini ketika mereka diperintahkan untuk pergi dalam perang Tabuk setelah penaklukan Mekkah. Mereka diperintahkan untuk berangkat pada waktu musim panas yang terik, padahal buah-buahan sedang waktunya masak dan mereka ingin berteduh serta mereka merasa berat untuk pergi. Maka Allah menurunkan firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, ‘Berangkatlah (untuk perang) di jalan Allah,’ kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? ...*”<sup>34</sup>

Al-Qurṭubī menjelaskan dalam Tafsīrnya bahwa ayat ini diturunkan ketika Nabi Saw., mengajak kaum muslim untuk ikut serta dalam perang Tabuk namun mereka enggan ikut dan lebih memilih menetap di RūmahRūmah mereka. Oleh karena itu diturunkanlah sebuah ayat yang menggambarkan buruknya perbuatan kaum muslim yang memilih untuk menikmati keduniaan dibandingkan dengan kenyamanan yang akan mereka dapatkan di akhirat nanti.<sup>35</sup>

Mengenai hal ini dalam ayat lain juga disebutkan:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَلْنَعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab: “(Allah telah menurunkan) kebaikan”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.” (QS. al-Nahl: 30)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kebaikan ada pada dunia dan akhirat hanya saja salah satu dari keduanya memiliki kebaikan yang lebih dari yang lain. Oleh sebab itu ketika Allah berfirman: “Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini

---

<sup>34</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, terj. Abdul Hayyie (Depok: Gema Insani, 2009), hlm. 283.

<sup>35</sup> Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006), Jilid 10, hlm. 206.

mendapat (pembalasan yang baik).” “Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik”. Maksudnya lebih baik dari kebaikan dunia. Maka dunia adalah baik, dan akhir darinya adalah kebaikan akhirat.<sup>36</sup>

Abū Ja’far memahami ayat ini maksudnya adalah sebaik-baik negri bagi orang yang takut kepada Allah di dunia sehingga menjaga diri dari siksaNya dengan menjalankan berbagai kewajiban-Nya dan menjauhi segala maksiat-Nya, adalah negri akhirat.<sup>37</sup>

Kebahagiaan yang akan diterima oleh mereka (orang yang bertakwa) itu sifatnya kekal, sedang kehidupan dunia hanya sementara. Kebahagiaan akhirat memberikan kepuasan dalam arti sebenar-benarnya, sedang kebahagiaan di dunia merupakan kebahagiaan yang sementara dan terbatas.<sup>38</sup>

Mengenai kehidupan akhirat lebih baik dari dunia, dalam al-Qur’ân juga dinyatakan bahwa pahala akhirat lebih baik dari kesenangan duniawi, Allah Swt., berfirman:

وَمَا أوتِيتُمْ مِّن شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنُّهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى  
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya.” (QS. al-Qaşas: 60).

Ayat ini menerangkan bahwa apa yang diberikan Allah bagi manusia baik berupa harta benda maupun keturunan hanya merupakan kesenangan duniawi. Kehidupan dunia dengan segala perhiasannya belum tentu menjamin keselamatan dan kebahagiaan mereka. Sebaliknya, pahala yang ada di sisi Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang taat adalah lebih baik, karena

<sup>36</sup> Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī Khawāṭiri Ḥaula alQur’ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 13, hlm. 7889.

<sup>37</sup> Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah 1994), Jilid 4, hlm. 516.

<sup>38</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan alQur’an Kementrian Agama, 2010), Jilid 14, hlm. 312.

yang demikian itu kekal dan abadi. Berbeda dengan kesenangan duniawi yang dipujanya karena waktunya terbatas sekali, dan sesudah itu habis dan punah. Firman Allah: dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.<sup>39</sup>

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ

Artinya: “Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.” (Āli ‘Imrān/: 198).

Bila akal sehat membandingkan antara kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat niscaya ia akan memilih akhirat. Selanjutnya al-Sya’rāwī menyajikan sebuah contoh seorang sahabat yang mendengar pahala mati syahid dan dia yakin tiada pintu antara dia dengan surga kecuali terbunuh di jalan Allah, dia membuang kurmanya lalu berperang dan mati syahid. Karena dia telah membandingkan antara nikmat dunia dan akhirat.<sup>40</sup> Hal ini sejalan dengan al-Qurṭubī yang mengatakan bahwa yang lebih utama dan lebih kekal yaitu kehidupan akhirat, dan arti kehidupan akhirat adalah surga.<sup>41</sup>

Dalam ayat lain juga disebutkan:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ لَآءِ آخِرَةٍ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama, 2010), Jilid 7, hlm. 320.

<sup>40</sup> Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 18, hlm. 10977.

<sup>41</sup> Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi’ Li Aḥkām al-Qur’an*, (Beirut: al-Risālah, 2006), Jilid 16, hlm. 302.

Artinya: “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.” (QS. al-Naḥl: 41).

Asbāb al-Nuzūl: Ayat ini turun tentang sahabat Nabi Saw., di Makkah, yaitu Bilāl, Ṣuhaib, Khabāb, ‘Āmmar dan Jandal b. Ṣuhaib, mereka disiksa oleh penduduk musrik Makkah hingga mereka terpaksa mengatakan apa yang dikehendaki kaum kafir. Setelah dilepaskan, mereka pun berhijrah ke Madinah.<sup>42</sup>

Abū Ja’far memahami ayat ini maksudnya adalah pahala Allah atas hijrah mereka (orang-orang yang berhijrah) di akhirat lebih besar, karena pahalanya adalah surga, yang kenikmatannya kekal abadi.<sup>43</sup> Mengenai hal ini al-Sya’rāwī memberikan contoh apabila salah seorang sahabat memberikan sebagian hartanya kepada kaum Muhajirin, ‘Umar berkata: “Semoga Allah memberkatimu karenanya. Inilah yang dijanjikan oleh Allah di dunia dan apa yang disimpan-Nya diakhirat untukmu adalah lebih besar dari ini.”<sup>44</sup>

Al-Qurtūbī dalam Tafsīrnya menjelaskan bahwa yang dimaksud pahala di akhirat itu lebih besar adalah lebih besar daripada yang harus diketahui oleh seseorang sebelum ia menyaksikannya, sesuai dengan firman Allah Swt

Artinya: “Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.” (Q.S Al-Insān: 20).

---

<sup>42</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī b. Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: alMaktabah al-Ṣaqāfiyyah, 1989), hlm. 160.

<sup>43</sup> Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994), Jilid 4, hlm. 552.

<sup>44</sup> Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur’ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 13, hlm.7943-7944.

Cukup banyak orang-orang dewasa ini yang pada kehidupannya secara tidak disadari terjebak pada sifat cinta dunia, menganut paham hedonisme, sehingga mereka terlena, lalai, dan lupa akan kebahagiaan akhirat, padahal sudah seyogianya bagi umat muslim betul-betul menyadari bahwa sejatinya kehidupan dunia dan segala kesenangan dan kenikmatannya itu sangat tidak sebanding dengan kenikmatan dan kemuliaan yang didapatkan di akhirat.

#### 5. Persiapan menuju kehidupan akhirat

kematian, ajal manusia, kapan dan di mana saja ia berada, pasti akan menjemputnya. Allah berfirman dalam al-Qur'ân surah al-Nisa' ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”. (Q.S an-Nisa: 78).

Di mana saja seseorang bersembunyi, maut akan menjemput. Namun terkadang banyak di antara manusia yang tidak mengerti dengan kehidupan ini, seakan-akan mereka hidup selama-lamanya di dunia ini. Mereka menikmati kesenangan-kesenangan dunia, sampai dirinya lupa akhirat. Bahkan banyak manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, kemaksiatan, kerusakan moral, *hubbuddun-ya* (terlalu cinta terhadap dunia). Sehingga, ia tidak lupa ke mana ia akan pergi, “*aina tadzha- bun?*” (Ke mana kamu sekalian akan pergi nanti?), sehingga kita belum punya persiapan untuk menghadap Allah SWT.

Kalau maut itu menjemput, tua, muda, kaya, miskin, pejabat, konglomerat, orang-orang terbawah, pasti akan mati. “*Kullu nafsin dza-igatu al-maut,*” (Setiap manusia yang bernyawa, makhluk yang bernyawa, pasti akan mengalami kematian). Sementara, persiapan dan perbekalan untuk ke akhirat nanti belum ada. Ironisnya, setiap orang sering berdoa kepada Allah, “*Ya Allah, berikan kami panjang umur,*” namun seseorang tidak sadar bahwa umur itu tidak pernah dirinya gunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW sudah mengingatkan setiap manusia: “*Khairu al-nas man thala umruhu wa hasuna 'amaluhu*”, (Sebaik- baik manusia, adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalunya), gemar melakukan ibadah kepada Allah Swt. “*Wa syarr al-nas man thala umruhu wa sa'a 'amaluhu*”, (Sejelek- jelek manusia adalah orang yang panjang umurnya namun jelek perbuatannya). Ini adalah manusia yang paling celaka di hadapan Allah Swt.

Kalau maut menjemput, setiap manusia tidak akan membawa harta benda, mobil mewah, Rumah bertingkat, anak yang cantik-cantik. Untuk itu, setiap orang harus memiliki persiapan sebanyak-banyak- nya. Hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Takwa kepada Allah SWT.

Takwa berarti menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur’ân, surah al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S Al Hasyr: 18).

Sudah semestinya kita tidak hanya cinta kepada dunia, karena kita akan kembali ke hadirat Allah SWT.

b. Shalat

Shalatlah yang nantinya akan mengantarkan seseorang nanti ke akhirat. Karena, shalat mengingatkan untuk dekat kepada Allah Swt. “*Aqim al-shalat li- dzikri*”, (Tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku). Di akhirat nanti, hal pertama yang akan ditanyakan kepada setiap manusia adalah amal ibadah shalat. Apabila shalatnya baik, insya Allah amal-amal

yang lain ikut baik. Apabila didapatkan shalatnya jelek, rusak, maka amal-amal ibadah yang lain ikut rusak.

c. Taubat

Taubat seseorang kepada Allah Swt. Ramadhan adalah bulan taubat, bulan ampunan Allah Swt. Jika seseorang mohon ampun kepada Allah, insya Allah akan diampuni segala dosa-dosanya. Manusia bertaubat kepada Allah, tapi dengan syarat bahwa taubatnya adalah taubatan nashuha, taubat dengan sebenar-benarnya taubat.

Inilah tiga hal yang harus kita persiapkan dalam menghadapi ajal yang akan menjemput setiap manusia pada saatnya. Tiga hal inilah bekal setiap manusia untuk menghadap Allah Swt. di akhirat kelak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN